

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah diakui kebenarannya. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan dan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang diteliti original, unik, berbeda dengan terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu juga menjadi sumber inspirasi dan acuan yang dapat membantu kelancaran penelitian, berikut adalah penelitian terdahulu yang meneliti tentang motivasi belajar:

1) (Novilda et al., 2018) Motivasi Warga Belajar Mengikuti Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Otomotif dan Teknik Pengelasan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Penelitian ini dilatar belakangi dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku warga belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi motivasi warga belajar mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat motivasi warga belajar mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru. Serta manfaat penelitian ini, dapat memberikan pemahaman akan pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif dan

teknik pengelasan kepada warga belajar tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, yang jumlah 60 pernyataan. Data diperoleh dari responden yang berjumlah 20 orang warga belajar untuk sampel ujicoba dan 34 orang warga belajar untuk sampel penelitian. Motivasi warga belajar mengikuti pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru tergolong tinggi dengan persentase rata-rata keseluruhan (SB+B) 75%. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, motivasi warga belajar mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru tergolong tinggi. Artinya warga belajar termotivasi untuk belajar karena ingin menjadi orang yang bisa mandiri dan mampu memanfaatkan waktu luang secara baik.

2) (Ulfa Laila Salimah, 2022) Motivasi Siswa yang mengikuti Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 1 Cibaduyut Kota Bandung. Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Siswa tingkat sekolah dasar yang bersekolah di Pondok Pesantren dengan program pendidikan karakter memiliki tingkat motivasi yang rendah, hal ini dikarenakan siswa dipaksa oleh orangtua bersekolah di Pondok Pesantren, kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungan pesantren, dan rendahnya dorongan motivasi internal dari dalam diri dan motivasi eksternal yang muncul akibat

lingkungan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa yang mengikuti pendidikan karakter di Pesantren Al-Basyariyah 1 Cibaduyut juga untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, 2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan 3) harapan dan cita-cita, 4) Penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) lingkungan yang kondusif, dan 6) kegiatan yang menarik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa yang mengikuti pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 1 Cibaduyut berada pada kategori tinggi. Siswa mudah menyerah ketika merasa kesulitan dalam proses belajar memiliki skor rendah.

3) (Nopaldi Arion, 2018) Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya minat belajar narapidana dalam mengikuti kegiatan keterampilan di Organisasi Pekerja Sosial Wanita Andam Dewi Solok (PSKW). Studi ini bertujuan untuk: 1) menjelaskan motivasi belajar dalam keterampilan menjahit bagi narapidana di PSKW Andam Dewi Solok, 2) menjelaskan minat belajar dalam keterampilan menjahit bagi narapidana di PSKW Andam Dewi Solok, 3) melihat hubungan antara motivasi belajar dan minat belajar narapidana dalam mengikuti keterampilan menjahit di PSKW Andam Dewi Solok. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah 40

orang. Teknik pengambilan *random sampling* bertingkat diambil sebanyak 75% dari narapidana. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 narapidana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data menggunakan persentase dan momen produk. Dari hasil studi, dapat dilihat bahwa (1) motivasi belajar narapidana dalam kegiatan keterampilan menjahit dikategorikan rendah, (2) minat belajar narapidana dalam mengikuti keterampilan menjahit dikategorikan rendah, dan (3) ada hubungan signifikan antara motivasi belajar dan minat belajar narapidana dalam mengikuti kegiatan keterampilan menjahit,

Dari penjelasan diatas mengenai penelitian terdahulu berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu agar terlihat lebih jelas persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Gita Roza Novilda, dkk (2018). Motivasi Warga Belajar Mengikuti Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Otomotif dan Teknik Pengelasan di Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi warga belajar mengikuti pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif dan teknik pengelasan di Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, Pekanbaru tergolong tinggi dengan persentase	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada variabel yang digunakan yaitu motivasi, metode penelitian yaitu kuantitatif dan sasaran yaitu warga binaan • Perbedaan pada lokasi penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4	5
			rata-rata keseluruhan (SB+B) 75%. Artinya warga belajar termotivasi untuk belajar karena ingin menjadi orang yang bisa mandiri dan mampu memanfaatkan waktu luang secara baik.	
2.	Ulfa Laila Salimah (2022). Motivasi Siswa yang Mengikuti Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 1 Cibaduyut Kota Bandung	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi siswa yang mengikuti pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 1 Cibaduyut berada pada kategori tinggi. Siswa mudah menyerah ketika merasa kesulitan dalam proses belajar memiliki skor rendah.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada variabel yaitu motivasi, metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dan Aspek yang digunakan. • Perbedaan pada objek responden yaitu remaja yang berada di panti serta mengikuti keterampilan vokasional dan lokasi penelitian
3.	Arion Nopaldi, Setiawati (2018). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Warga Binaan pada	Metode yang digunakan kualitatif yang bersifat korelasional	Hasil dari penelitian ini (1) Motivasi belajar warga binaan yang ada di PSKW Andam Dewi Solok masih	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan pada variabel yang digunakan yaitu motivasi • Perbedaan pada metode yang

No.	Nama Peneliti dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4	5
	Keterampilan Menjahit di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok.		dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari motivasi warga binaan dalam aspek motivasi belajar yaitu, giat dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, dan mandiri, (2) Minat belajar warga binaan yang ada di PSKW Andam Dewi Solok masih dikategorikan rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jarang, pada setiap aspek minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar warga binaan dengan minat belajar warga binaan pada keterampilan menjahit di PSKW Andam Dewi Solok	digunakan yaitu kuantitatif, lalu pada objek responden yaitu remaja, dan lokasi penelitian.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, selain itu motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

T. Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Muhfizar, 2021).

Motivasi memiliki peran utama dalam pendidikan, karena disadari bahwa memiliki motivasi akan mendorong seseorang untuk gigih dalam usaha pendidikan mereka, sementara ketiadaan motivasi akan menghalangi dari mengejar studi lebih lanjut (Octavia, 2020). Motivasi bisa dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang secara aktif menyalurkan upaya dan tekad mereka untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hasil yang dimaksud dapat meliputi tingkat produktivitas, kehadiran, atau bahkan perilaku kreatif dalam bekerja. (Novilda et al., 2018)

Motivasi adalah upaya yang menggerakkan dan mempertahankan perilaku seseorang agar mereka termotivasi untuk bertindak guna mencapai hasil atau tujuan

tertentu. Fungsi motivasi dalam belajar diantaranya adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan, mendorong timbulnya tingkah laku dan perbuatan. (Adha & Nirwana, 2023)

Menurut *behaviorisme* motivasi yaitu:

Upaya mencari pengakuan dan menghindari hukuman. Teori motivasi perilaku menekankan penggunaan penguatan untuk meningkatkan semangat belajar akademis, dan menggunakan hukuman untuk mengurangi minat siswa terhadap aktivitas akademis yang tidak produktif. (Adha & Nirwana, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat berfungsi ketika seseorang memiliki suatu tujuan untuk dicapai, ketika adanya suatu tujuan maka alam bawah sadar akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut, jika seseorang memiliki motivasi ia akan terus belajar tetapi sebaliknya jika tidak memiliki motivasi maka akan mengurangi aktivitas belajar.

2. Teori Motivasi

Dalam penelitian ini, teori motivasi belajar yang diterapkan adalah konsep yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno (2021). Menurutnya, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang timbul tanpa pengaruh dari luar karena sudah melekat dalam diri individu, sesuai dengan kebutuhan atau keinginannya sendiri. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar individu. Adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,

Keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari sering kali disebut sebagai motif berprestasi. Ini mencakup dorongan untuk

berhasil dalam berbagai tugas dan aktivitas, serta hasrat untuk mencapai tingkat keunggulan. Motif ini merupakan bagian integral dari kepribadian dan perilaku manusia, yang bersumber dari dalam diri individu tersebut. Motif berprestasi dapat dikembangkan dan diperbaiki melalui proses belajar. Orang yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi biasanya berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik, tanpa menunda-nunda, karena dorongan internal untuk mencapai hasil yang maksimal. Tindakan ini bukanlah semata-mata karena tekanan eksternal, tetapi merupakan usaha pribadi dari individu tersebut.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

Penyelesaian suatu tugas tidak selalu disebabkan oleh dorongan dalam mencapai prestasi atau keberhasilan. Terkadang, seseorang menyelesaikan tugas dengan baik bukan karena memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, tetapi karena takut akan kegagalan. Contohnya, seorang remaja mungkin bekerja keras karena takut akan konsekuensi negatif seperti mendapat celaan dari guru, diejek oleh teman-temannya, atau dihukum oleh orangtuanya jika tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan demikian, keberhasilan individu tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan atau dorongan dari luar dirinya sendiri.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,

Harapan didasari pada keyakinan bahwa individu cenderung dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang bagaimana hasil dari tindakan mereka akan dipersepsikan. Misalnya, seseorang yang berharap untuk naik pangkat kemungkinan akan

menunjukkan kinerja yang baik jika mereka percaya bahwa kinerja yang unggul akan diakui dan dihargai dengan naik pangkat.

4. Adanya penghargaan dalam belajar,

Memberikan ucapan atau penghargaan dalam bentuk lain kepada anak didik atas perilaku yang baik atau pencapaian belajar yang baik adalah metode yang sederhana dan efektif untuk mendorong motivasi belajar mereka menuju pencapaian yang lebih baik. Ucapan seperti "bagus" atau "hebat" tidak hanya memberi kesenangan kepada siswa, tetapi juga mencerminkan interaksi langsung dan pengalaman pribadi antara siswa dan guru. Lebih dari itu, ucapan tersebut juga merupakan bentuk pengakuan sosial yang konkret, terutama jika diberikan di depan orang banyak.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan

Simulasi dan permainan adalah aktivitas yang menarik dalam proses pembelajaran. Kehadiran suasana yang menarik membuat proses pembelajaran menjadi berarti, sehingga informasi yang dipelajari akan lebih mudah diingat dan dipahami. Melalui aktivitas yang menarik ini, siswa dapat termotivasi dan merasa tertantang untuk belajar, sehingga mereka menjadi lebih aktif.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Umumnya, motif dasar yang berasal dari diri sendiri muncul dalam tindakan individu setelah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, motivasi individu untuk melakukan sesuatu, seperti belajar dengan baik, dapat berkembang, diperbaiki, atau bahkan berubah melalui proses belajar dan latihan, yang artinya dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah

satu faktor yang mendorong kesuksesan belajar anak didik, sehingga mereka dapat mendapatkan bantuan yang tepat dalam menghadapi tantangan atau masalah dalam pembelajaran.

Peneliti tertarik untuk menggunakan indikator yang di kemukakan oleh Hamzah B. Uno (2021) yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya kegiatan yang menarik, adanya lingkungan belajar yang kondusif, hal ini karena penjelasan yg diberikan rinci dan mudah dipahami sehingga akan memudahkan peneliti untuk menyusun instrumen.

3. Prinsip- prinsip Motivasi Belajar

Peran motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran seseorang, tidak ada individu yang dapat belajar tanpa adanya dorongan motivasi. Kehadiran motivasi menjadi kunci dari aktivitas pembelajaran. Untuk memaksimalkan peran motivasi ini, prinsip-prinsip motivasi dalam pembelajaran tidak hanya harus dipahami, tetapi juga harus diaplikasikan dalam konteks pembelajaran. Beberapa prinsip motivasi dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut ini (Rahman, 2021):

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Individu terlibat dalam kegiatan belajar karena dorongan tertentu. Sebagai faktor pendorong, motivasi membuat orang ingin berpartisipasi dalam proses belajar. Minat dianggap sebagai bentuk motivasi dalam pembelajaran, ini adalah potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Individu yang memiliki

motivasi belajar akan terlibat dalam aktivitas pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi dianggap sebagai sumber inspirasi yang mendorong orang untuk belajar.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari berbagai strategi pengajaran, guru cenderung lebih memilih memberikan dorongan motivasi ekstrinsik kepada murid. Murid yang kurang bersemangat untuk belajar sering kali diberikan dorongan motivasi ekstrinsik oleh guru agar mereka menjadi lebih tekun. Namun, dampak yang tidak diinginkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah potensi terbentuknya ketergantungan murid pada faktor-faktor eksternal. Ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri, mentalitas yang bergantung pada harapan orang lain, dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, motivasi intrinsik dianggap lebih penting dalam proses pembelajaran.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian

Setiap individu menghargai apresiasi dan tidak menyukai hukuman dalam segala bentuknya. Memberikan pujian kepada orang lain berarti mengakui prestasi kerjanya, yang dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan kinerja. Namun, penting bahwa pujian disampaikan dengan tepat dan sesuai konteks.

4. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar

Dalam kehidupan adanya kebutuhan akan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, dan martabat dianggap sebagai hal yang alami. Semua ini dapat menjadi

pendorong motivasi dalam proses pembelajaran. Seorang guru berpengalaman diharapkan mampu memahami kebutuhan murid dan menggunakannya sebagai sarana untuk menginspirasi semangat belajar mereka, sehingga mereka menjadi murid yang senang belajar. Murid pun akan dengan tekun belajar untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memuaskan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal.

5. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Seseorang yang termotivasi dalam proses pembelajaran selalu percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan, mereka yakin bahwa melakukan pembelajaran adalah suatu upaya yang bermanfaat dan hasilnya akan berguna tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga di masa depan.

2.2.2 Tinjauan tentang Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional (Farida Isroani, 2023). Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menyebutkan usia remaja antara 15-24 tahun.

Usia remaja menurut ahli berbeda-beda, menurut pandangan WHO (*World Health Organization*) periode usia remaja antara 10-19 tahun, definisi remaja menurut WHO dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Sehingga dapat di jabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya

sampai saat mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Farida Isroani, 2023).

2. Tahapan Remaja

Terdapat tiga tahapan dalam perkembangan remaja yaitu (Farida Isroani, 2023):

1) Remaja Awal

Remaja awal ditandai dengan usia 10 hingga 12 tahun, menjadi seseorang yang masih takjub dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang (Pratama et al., 2021)

2) Remaja Madya

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman. Ia senang banyak teman yang menyukai mereka. Ada kecenderungan "narsis" untuk mencintai diri sendiri dengan menyukai teman yang memiliki kualitas yang sama. Juga, bingung karena tidak tahu harus memilih yang mana: sensitif atau acuh tak acuh, ramai atau sepi, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis, dan lain-lain.

3) Remaja Akhir

Tahap ini ditandai usia 16-19 tahun merupakan fase pematapan menuju pertumbuhan dan ditandai dengan tercapainya lima hal berikut:

a) Tumbuhnya minat terhadap fungsi-fungsi akal.

- b) Ego mencari peluang untuk terikat dengan orang lain dan mendapatkan pengalaman baru.
- c) Membentuk identitas seksual yang tidak akan pernah berubah lagi.
- d) Keegoisan (terlalu egois) digantikan oleh keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e) Membangun "tembok" yang memisahkan diri pribadidan masyarakat umum.

Berdasarkan tahapan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja awal ditandai dengan usia 10 – 12 tahun, remaja madya ditandai dengan usia 13 – 15 tahun dan remaja akhir ditandai dengan usia 16 – 19 tahun, selain ditandai oleh usia tahapan ini ditandai juga oleh perubahan tubuh dan pikiran.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Syah (dalam Octavia, 2020)

- 1) Mencari pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat
- 2) Mencari peranan sosial sebagai seorang pria dan peranan sosial seorang wanita selar dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya
- 3) Menerima kondisi jasmaninya dan dapat menggunakannya secara efektif. Dapat menghargai, menghormati, dan menjaga kondisi badanya.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.

- 5) Mencapai kemerdekaan/kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “*person*” (menjaga dirinya sendiri).
- 6) Memperiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang ekonomi
- 7) Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan (rumah tangga) dan kehidupan berkeluarga yakni sebagai suami (ayah) dan istri (ibu).
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraanya.
- 9) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.

2.2.3 Tinjauan tentang Keterampilan Vokasional

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar (Subardhini et al., 2023). Keterampilan adalah kemampuan untuk menerapkan pemikiran, ide, dan kreativitas secara cerdas dalam menjalankan, mengubah, atau menciptakan sesuatu menjadi lebih berarti, sehingga menghasilkan nilai dari pekerjaan tersebut. (Sudarto, 2016).

Keterampilan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu yang diperoleh melalui berlatih terus menerus. Keterampilan tidak datang

dengan sendiri secara otomatis melainkan diperoleh melalui program latihan yang terus menerus.

Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan ke dalam tindakan sehingga mencapai hasil kerja yang diharapkan. (Suprpto, 2009)

Berdasarkan pengertian keterampilan diatas, dapat di simpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dari hasil pengetahuin yang diaplikasikan kedalam tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan, keterampilan didapat ketika dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan pikiran, ide dan kreatifitas seseorang sehingga menghasilkan suatu nilai.

2. Fungsi Keterampilan

Menurut Yusuf dan Juantika (2006), menjelaskan bahwa fungsi layanan bimbingan ada tujuh fungsi layanan bimbingan, diantaranya:

a) Fungsi pemahaman

Fungsi ini membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b) Fungsi Preventif

Upaya pembimbing untuk senantiasa mengantisipasi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah supaya tidak dialami oleh peserta didik.

Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan bimbingan kepada siswa mengenai menghindari perbuatan yang berbahaya.

c) Fungsi pengembangan

Dalam fungsi ini, pembimbing selalu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi siswa.

d) Fungsi perbaikan (penyembuhan)

Fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.

e) Fungsi penyaluran

Fungsi bimbingan untuk membantu individu memilih kegiatan tambahan, jurusan, program studi, dan memantapkan penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian

f) Fungsi adaptasi

Fungsi ini membantu para pelaksanaan pendidikan khususnya konselor, guru ataupun dosen mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan inndividu.

g) Fungsi penyesuaian.

Dalam fungsi ini membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahawa fungsi layanan keterampilan ada tujuh, yaitu diataranya fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi

pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, dan fungsi penyesuaian.

3. Pengertian Vokasional

Bimbingan vokasional merupakan pelayanan dan aktivitas-aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu para individu, pada semua usia dan sepanjang rentang kehidupan, untuk memilih pendidikan, pelatihan dan pilihan karir. Layanan bimbingan vokasional biasa dijumpai pada sekolah-sekolah, perguruan tinggi (universitas), institusi pelatihan, biro kerja, tempat kerja, masyarakat dan di biro jasa pelayanan (Hartanto, 2016)

Menurut Kibtyah (2015) bimbingan vokasional merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir atau pekerjaan. Istilah bimbingan vokasional lebih berfokus pada usaha bantuan terhadap individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk dalam mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki dunia pekerjaan.

4. Tujuan Bimbingan Vokasional

Adapun tujuan dalam bimbingan vokasional adalah agar individu mampu memahami potensi yang ada pada dirinya dengan baik sehingga terbentuk kesamaan terhadap potensi yang dimilikinya. Ada beberapa tujuan dari bimbingan vokasional sebagai berikut :

- a. Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan upaya mencari pekerjaan

- b. Membantu individu mencegah timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja
- c. Membantu individu untuk mampu mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan kerja dan hubungan kerja (Munir A, 2010)

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut *International Federation of Social Worker (IFSW)* (Amanda Anindya, Yusuf Hidayat, 2019) pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya

Menurut Zastrow (Amanda Anindya, Yusuf Hidayat, 2019) mendefinisikan pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Siporin dalam (Adi Fahrudin, 2012) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan istilah yang menggambarkan bagaimana individu dan kelompok menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial dilakukan oleh ahli pekerja sosial, maka selanjutnya disebut sebagai aktivitas profesional. Tujuan pekerjaan sosial berfokus pada penanganan masalah keberfungsian individu, kelompok dan masyarakat agar dapat menciptakan kondisi yang sejahtera.

2. Metode Penanganan dalam Pekerjaan Sosial

a. Metode *Case Work*

Case Work merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang melalui penyesuaian diri yang dilakukan secara sadar, melalui relasi individu, antara orang dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, pemahaman, dan penggunaan teknik-teknik secara terampil yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu dan kelompok semaksimal mungkin. Terdapat empat komponen dasar dalam proses pertolongan dengan metode *case work*, diantaranya yaitu:

- 1) *Person*, adalah seseorang yang menghadapi masalah dalam aspek kehidupan sosial emosionalnya.
- 2) *Problem*, adalah masalah-masalah yang menghambat atau merintangikan kemampuan individu dalam menjalankan perannya.
- 3) *Place*, adalah tempat dimana individu meminta bantuan disebut badan sosial.
- 4) *Process*, adalah serangkaian aktivitas sistematis yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dengan masalah.

b. Teknik Social Case Work

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam *social case work*, berikut ini teknik *social case work* yang digunakan dalam melakukan praktik:

- 1) *Small talk*, teknik ini merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial pada saat melakukan kontak awal dengan klien. *Small talk* juga memiliki tujuan utama dalam menciptakan suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi klien dan juga pekerja sosial dalam membangun suatu hubungan profesional.
- 2) *Ventilation*, teknik *ventilation* yang ada di dalam metode *casework* digunakan untuk membantu klien dalam mengungkapkan perasaan-perasaan yang menghambat keberfungsian klien. Selain itu, *ventilation* dapat menciptakan suatu suasana yang dapat mempermudah klien dalam proses pengungkapan perasaan.
- 3) *Support*, teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.
- 4) Memberikan Penguatan (*Reinforcement*), pekerja sosial dapat membantu klien untuk melakukan suatu bentuk perilaku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberikan hadiah. Pemberian hadiah ini berperan sebagai penguat jika klien tersebut mampu melakukan suatu perilaku seperti yang diharapkan. Bentuk-bentuk penguatan ini dapat dalam bentuk verbal seperti pujian, bentuk fisik

seperti sentuhan hangat pada tangan/lengan, atau dalam bentuk material seperti barang.

- 5) Memberikan Model, pekerjaan sosial dapat membantu klien untuk mempelajari suatu perilaku yang diharapkan dengan cara memberikan model, contoh pekerja sosial dapat berbicara dengan lembut, tenang dan halus pada saat klien ingin mengubah ketika berbicara dengan cara berteriak-teriak.

c. Metode *Social Group Work*

Pekerjaan sosial dengan kelompok didefinisikan sebagai suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu-individu atau orang perseorangan dalam meningkatkan keberfungsian sosial mereka melalui pengalaman dalam kelompok yang bertujuan dan untuk mengatasi secara lebih efektif masalah-masalah pribadi, kelompok dan masyarakat. Menurut (Zastrow Charles, 2006) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*), tujuan dari kelompok ini untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
- 2) Kelompok rekreasional (*skill building*), tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Seperti contoh: permainan terbuka di lapangan, dan permainan atletik informal.
- 3) Kelompok pendidikan (*educational group*), fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang

lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

- 4) Kelompok sosialisasi (*socialization group*), tujuan kelompok ini yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.
- 5) Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*), pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat, seperti orang-orang yang mempunyai kepibadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini haruslah memiliki keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.
- 6) Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*), yaitu suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu, dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki masalah yang sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama.
- 7) Kelompok melatih kepekaan (*sensitivity group*), yaitu melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi.

3. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial menjalankan praktik dengan berbagai peran sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang dihadapi oleh klien. Beberapa peran pekerja sosial dikutip dari (Huda Miftachul, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. *Enabler*, dalam peran ini, pekerja sosial membentuk klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi strategi dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.
- b. *Broker*, tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuan yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai broker (pialang sosial) yang menghubungkan seseorang (klien) dengan sistem sumber yang dibutuhkan.
- c. *Advocate*, peran ini dipinjam dari dunia hukum. Hak-hak klien sebagai warga Negara sering kali terabaikan karena faktor-faktor tertentu, sebagaimana halnya pengacara (*advocate*), pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi.
- d. Pendidik, salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun skill dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

- e. Memberdayakan, adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses penyembuhan sosial. Karena itu, pekerja sosial berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya.
- f. Aktivistis, sering kali peran menjadi aktivis dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Jadi pada dasarnya aktivis pergerakan sosial seorang pekerja sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak adalah bagian dari profesi pekerja sosial.

4. Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Menurut Laughin & Laughin (2016) (dalam Susilowati, 2020), nilai dan etika pekerja sosial ketika bekerja dengan anak dan remaja perlu memerhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Keragaman (diversity), Seorang pekerja sosial yang menangani anak dan remaja perlu memahami dan menghargai keberagaman yang ada. Hal ini mencakup variasi dalam usia, latar belakang budaya, keyakinan agama, sifat pribadi, bahasa yang digunakan, serta kemungkinan adanya kondisi disabilitas, baik pada anak dan remaja itu sendiri maupun keluarga mereka. Penting bagi pekerja sosial untuk mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan-perbedaan ini dan menjunjung tinggi etika dalam menghadapi beragam karakteristik tersebut
- b. Nilai dan etika profesional, Pekerja sosial berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika profesional dalam melayani klien, terutama anak dan remaja.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan Konvensi Hak Anak, yang mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, setiap tindakan dan keputusan harus mengutamakan kepentingan terbaik anak. Kedua, pekerja sosial wajib memperhatikan dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Ketiga, mereka bertanggung jawab untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan atau eksploitasi. Terakhir, pekerja sosial harus menghormati dan mempertimbangkan pendapat serta sudut pandang anak dalam setiap proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

- c. Nilai dan etika lembaga tempat bekerja, Pekerja sosial memiliki kewajiban untuk mematuhi dan menjalankan kebijakan yang ditetapkan oleh institusi tempat mereka bernaung. Sebagai bagian integral dari sebuah tim, mereka tidak dapat bertindak secara independen atau terisolasi. Sebaliknya, mereka diharuskan untuk secara aktif berkomunikasi, berkonsultasi, dan berkoordinasi dengan rekan kerja serta pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai serta etika yang berlaku di dalam lembaga, guna memastikan pelayanan yang efektif dan konsisten.
- d. Nilai dan etika yang berlaku di masyarakat, Dalam menjalankan tugasnya dengan anak dan remaja, seorang pekerja sosial dituntut untuk memiliki kepekaan dan pemahaman mendalam terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Mereka harus cermat dalam mengamati, menghormati, dan menyesuaikan diri dengan beragam nilai, prinsip etika, tradisi budaya, serta

kebiasaan yang telah mengakar dalam masyarakat setempat. Kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan konteks sosial-budaya ini menjadi kunci dalam memberikan layanan yang efektif dan diterima oleh komunitas yang dilayani.

5. Perspektif Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Menurut Petr. CG. (dalam Susilowati, Dkk, 2017) menyarankan dalam melakukan praktik pekerjaan sosial dengan remaja dan keluarga, perlu memperhatikan delapan perspektif pekerjaan sosial, yaitu:

- a. Memerangi *Adultcentrism*, yaitu berlatih dengan anak-anak perlu menentang sudut pandang orang dewasa, sehingga tidak ada bias dalam memahami dan menangani anak-anak;
- b. Praktek yang berpusat pada keluarga, dimana Peksos juga melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses membantu anak;
- c. Perspektif kekuatan. Latihan bersama anak dan keluarga perlu memperhatikan kekuatan (potensi);
- d. Menghargai perbedaan dan perbedaan. Dalam pekerjaan sosial dengan anak-anak, keragaman usia, ras, budaya, jenis kelamin, orientasi seksual dan/atau disabilitas dihormati.
- e. LRA alternatif yang paling tidak membatasi, yaitu prinsip yang berusaha mengeluarkan anak dari keluarganya dan mencari alternatif pengasuhan bagi anak yang mempunyai masalah dalam pengasuhan;

- f. Perspektif ekologis, yaitu perspektif bahwa anak dan keluarga berada dalam lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi dan dipengaruhi. Perspektif ekologi diterapkan antara lain dalam penggunaan ecomaps, manajemen kasus, pelibatan masyarakat dan pemilik kehidupan dan permasalahan serta advokasi perubahan sistem;
- g. Organisasi dan pembiayaan, yaitu sistem pelayanan terhadap anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien dan memberikan hasil dan manfaat yang maksimal; dan
- h. *Achieving outcome*, yaitu pemberian pelayanan yang menitikberatkan pada hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil penting dalam menjaga akuntabilitas program kepada penerima manfaat dan masyarakat luas.